

▶ KEGIATAN KAMPUS

HI UMY Bahas Donald Trump

JOGJA—Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah (HI UMY) menggelar Forum Kajian Kebijakan Luar Negeri Pemerintahan Baru Amerika Serikat di Gedung Pascasarjana, Senin (27/2).

Kajian mengambil tema *Presiden Trump dan Proyeksi Kebijakan Luar Negeri AS*. Selain mengulas tentang kebijakan Presiden AS yang baru saja terpilih itu, kajian juga menyoroti tentang politik luar negeri bebas aktif yang dijalankan pemerintah Indonesia.

Dalam rilis yang diterima *Harian Jogja*, Senin, Head of the Department of Politics and International Relations, The Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Philips J. Vermonte mengkritik politik luar negeri bebas aktif yang dijalankan pemerintah Indonesia hingga saat ini. Menurut dia, politik bebas aktif sudah tidak ada relevansinya untuk ditekankan pada masa saat ini.

Philips juga mengamati Trump yang telah kurang lebih sebulan menjabat sebagai Presiden AS, menurutnya, ada dua hal yang menjadi dasar kebijakan Trump untuk pendekatan politik luar negeri mereka.

"Yang pertama, Donald Trump menganut ekonomi realisme, dimana semua hubungan adalah *zero sum*, adanya kompetisi dan Trump meyakini AS harus menang dalam kompetisi. Dan yang kedua, Trump meyakini bahwa Politik International adalah tentang politik kekuasaan. Maksudnya, Politik International adalah milik negara-negara besar, maka Trump akan mendekati AS pada negara-negara besar dan mengesampingkan Negara kecil," papar dia.

Pakar Ilmu Hubungan Internasional UMY Bambang Cipto turut memberikan prediksi tujuan utama politik luar negeri Trump. Hal ini menurutnya tidak lepas dari slogan kampanyenya *Make America Great Again*.

"Dalam hal politik, Trump mempunyai tujuan untuk mengalahkan teroris dan Islam radikal. Bahkan dia menyatakan dengan jelas tidak segan untuk mengerahkan militer untuk menghilangkannya. Sementara tujuan ekonominya, dengan latar belakang businessman tentu saja memperkuat perdagangan Internasional," papar mantan rektor UMY ini.

Dengan sikap kontroversialnya, Trump dinilai memperburuk hubungan yang sudah dibangun oleh Amerika Serikat dengan beberapa kawasan di dunia. Kendati pun begitu, Bambang menilai hubungan yang baik justru terjalin antara AS-Rusia. (Arif Wahyudi/*)